

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah adalah keadaan yang ditandai dengan terjadinya peningkatan tekanan darah didalam arteri. Seseorang dikatakan memiliki hipertensi jika tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, dan tekanan diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih. Hipertensi sering di sebut sebagai ‘silent killer’, karena sering kali penderita hipertensi selama bertahun-tahun tidak merasakan suatu gangguan atau gejala sebelumnya (Smeltzer & Bare, 2015).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 24,7% penduduk asia tenggara dan 23,3% penduduk Indonesia dan seluruh dunia berkisar 1 milyar orang yang menderita hipertensi dan dua pertiga diantaranya berada diantara Negara berkembang yang berpenghasilan rendah dan sedang. Menurut Depkes RI (2017) pada tahun 2016 menyatakan terjadi peningkatan lansia yang menjadi hipertensi sekitar 50%. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar, Pada tahun 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. Prosentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang. Data Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2010 dari WHO menyebutkan, 40% negara ekonomi berkembang memiliki 2 penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%. Kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi sebanyak 46%. Sementara kawasan Amerika menempati posisi terakhir dengan 35%

(Candra, 2013).

Indonesia sebagai urutan kedua dengan jumlah kasus hipertensi berdasarkan diagnosis dan atau riwayat minum obat yaitu sebesar 8,8% (kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada penderita yang tidak terkontrol tekanan darahnya, 50% diantaranya dikarenakan memiliki masalah kepatuhan terhadap minum obat (Harijiyanto, 2015). Tidak terkontrolnya tekanan darah dalam waktu yang lama bisa menyebabkan komplikasi penyakit hipertensi seperti stroke dan penyakit jantung, Pasien hipertensi yang berhenti minum obat kemungkinan 5 kali lebih besar terkena stroke (Harwandy, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan, dari hasil pengukuran tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, prevalensi lansia yang hipertensi berumur 55-64 tahun sebesar 55,2%, yang berumur 65-74 tahun sebesar 63,2%, dan berumur 75 tahun ke atas sebesar 69,5%.

Tingkat pengetahuan dan kesadaran pasien tentang hipertensi merupakan faktor penting dalam mencapai kontrol tekanan darah. Pengetahuan individu dan keluarga mengenai hipertensi membantu dalam mengendalikan hipertensi karena dengan pengetahuan ini individu dan keluarga akan sering mengontrol diri dan keluarga ke pelayanan kesehatan terdekat.

Keluarga merupakan sebuah sistem, dimana sebagai sistem keluarga di dalamnya mempunyai anggota, yaitu ayah, ibu dan anak atau semua individu yang tinggal di dalam rumah tangga. Anggota keluarga saling berinteraksi, interelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan bersama. Keluarga

merupakan sistem yang terbuka, sehingga dapat dipengaruhi oleh suprasistemnya, yaitu lingkungan dan masyarakat. Sebaliknya, sebagai subsistem dari lingkungan atau masyarakat, keluarga dapat memengaruhi masyarakat (suprasistem). Oleh karena itu pentingnya peran dan fungsi keluarga dalam membentuk manusia sebagai anggota masyarakat yang sehat bio-psiko-sosial dan spiritual.

Dalam kasus ini kurangnya pengenalan dan pengetahuan orang-orang mengenai berbagai macam aspek dari tekanan darah tinggi. Diketahui bahwa penderita hipertensi tidak yakin apakah ada yang bisa dilakukan untuk mencegah tekanan darah tinggi atau percaya bahwa tidak ada yang bisa dilakukan. Apabila hipertensi tidak terkontrol, akan menyerang target organ, dan dapat menyebabkan serangan jantung, stroke, gangguan ginjal, serta kebutaan. Dari beberapa penelitian dilaporkan bahwa penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan peluang 7 kali lebih besar terkena stroke, 6 kali lebih besar terkena *congestive heart failure*, dan 3 kali lebih besar terkena serangan jantung.

Menurut Friedman (2010) salah satu fungsi keluarga adalah fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan yaitu keluarga berfungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga, namun kenyataannya banyak keluarga yang tidak memiliki kemampuan merawat anggota keluarga dengan hipertensi sehingga diperlukan intervensi pendidikan kesehatan bagi keluarga. Masyarakat tidak sepenuhnya memahami hipertensi dan manfaat *early diagnosis* dan *early prevention*, terutama masyarakat berpendidikan rendah dan kelompok tidak bekerja.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan keluarga adalah

dengan konseling terhadap pelayanan kesehatan. Konseling merupakan salah satu cara agar lebih memahami masalah kesehatan yang terjadi pada seseorang. Konseling biasanya dilakukan dengan tatap muka, kini seiring dengan perkembangan zaman konseling bisa dilakukan dari jarak jauh dengan bantuan media sosial seperti Whatsapp, instagram, line, facebook, dan telegram.

Efektifitas promosi kesehatan melalui media online telah terbukti efektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media sosial Whatsapp terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu nifas (Ratnaeni., et al, 2021).

Whatsapp merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk kepentingan bersosialisasi maupun sebagai penyampaian pesan baik oleh individu maupun kelompok. Di Indonesia, hampir 40% penduduknya menggunakan Whatsapp sebagai sarana komunikasi. Whatsapp menjadi aplikasi yang banyak didownload oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja, sampai dengan orang tua memilih menggunakan Whatsapp sebagai media untuk berkomunikasi dengan keluarga 4 dan teman-teman. Pengguna Whatsapp saat ini telah mencapai 1,5 miliar pengguna aktif di 180 negara (Aldo, et al., 2020).

Adanya intervensi konsultasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, karena pada hakekatnya konsultasi merupakan serangkaian proses belajar untuk mengembangkan pengertian dan sikap positif terhadap makanan agar penderita dapat membentuk dan memiliki kebiasaan makan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Pratami, 2016). Tingkat pengetahuan yang baik mengenai Hipertensi diharapkan dapat

mempermudah terjadinya perubahan sikap. Berdasarkan hasil penelitian Maretno (2017) menunjukkan ada pengaruh pembarian konseling terhadap pengetahuan dan sikap pasien hipertensi untuk diet hipertensi. Hasil penelitian yang lain yang dilakukan oleh Dewifianita (2017) terdapat perbedaan pengetahuan dan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan media sosial untuk konseling dapat meningkatkan pengetahuan keluarga terhadap hipertensi.

B. Batasan Masalah

Masalah yang diangkat pada studi kasus ini adalah peningkatan pengetahuan keluarga dengan hipertensi melalui media sosial berbasis family centered care di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hasil peningkatan pengetahuan keluarga dengan hipertensi melalui media sosial berbasis family centered care di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang.

D. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis hasil peningkatan pengetahuan keluarga dengan hipertensi melalui media sosial berbasis family centered care di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi:

- a) Pengkajian keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan kurangnya pengetahuan keluarga di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang.
- b) Diagnosis keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan kurangnya pengetahuan di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang.
- c) Perencanaan keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan kurangnya pengetahuan keluarga di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang.
- d) Tindakan keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan kurangnya pengetahuan keluarga di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang.
- e) Evaluasi pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan kurangnya pengetahuan keluarga di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang.

E. Manfaat

1. Teoritis

Pengembangan Ilmu keperawatan. Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan keluarga yang tepat.

2. Praktis

a) Keluarga

Setelah dilakukannya asuhan keperawatan ini keluarga dapat mandiri, menjaga pola makan, hidup sehat, olahraga teratur, rutin pengobatan sehingga meminimalkan terjadinya komplikasi yang serius

serta meningkatkan pengetahuan anggota keluarga tentang perawatan Hipertensi.

b) Perawat Puskesmas

Hasil dari asuhan keperawatan ini dapat dijadikan evidence based nursing bagi perawat untuk memberikan intervensi pada keluarga dengan masalah Hipertensi.

c) Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber pembelajaran didalam mata kuliah keperawatan khususnya mengenai penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan masalah Hipertensi.

d) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa sebagai acuan dalam mengembangkan intervensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai asuhan keperawatan keluarga pada kasus Hipertensi.